



Analisis Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Film Basma: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud

Hardi Saputra^{1*}, Sayyed Zuhdi²

¹⁻²Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Sisingamangaraja, RT.2/RW.1, Selong, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 12110

Korespondensi penulis: hardisptrs@gmail.com*

Abstract. *This research aims to describe the personality of Basma, the main character in the film "Basma." The data source for this research comes from the film Basma, directed by Fatima Albanawi. Basma is a film produced on Netflix and filmed in Jeddah. The data for this study includes dialogues, character behaviors, and various elements related to the main character being analyzed. Data collection was conducted by noting every dialogue and observing the character's behavior. The research method is descriptive with a qualitative approach, resulting in data presented through descriptions written in words to illustrate the research findings. This study uses Sigmund Freud's theory, which encompasses three aspects: id, ego, and superego. The results of this study, based on Sigmund Freud's theory, show that the main character tends to align with the id aspect of personality. This can be proven by the ratio of personality aspects with the result of 10:1:3, with the id aspect dominating at 10, indicating that the main character exhibits a tendency toward the id aspect.*

Keywords: *Basma, Film, Sigmund Freud*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian Basma selaku tokoh utama dalam film "Basma". Sumber data penelitian ini berasal dari film Basma yang disutradarai oleh Fatima Albanawi. Film Basma merupakan film yang diproduksi di Netflix dan difilmkan di Jeddah. Data penelitian ini berupa dialog, tingkah laku tokoh, dan berbagai hal yang berkaitan dengan tokoh utama yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat setiap dialog dan memperhatikan tingkah laku tokoh, metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan ini penelitian menghasilkan data yang di paparkan dengan cara dideskripsikan dengan menuliskan kata-kata yang menggambarkan hasil penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teori Sigmund Freud yang mencakup 3 aspek yaitu id, ego, dan superego. Hasil dari penelitian ini berdasarkan teori dari Sigmund Freud tokoh utama memiliki kecenderungan pada aspek kepribadian id, hal ini dapat dibuktikan dengan rasio hasil aspek kepribadian dengan perolehan 10:1:3 dengan aspek id yang mendominasi yaitu 10, maka menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki kecenderungan pada aspek id.

Kata kunci: Basma, Film, Sigmund Freud

1. PENDAHULUAN

Sastra merepresentasikan berbagai tindakan manusia untuk mencapai apa yang diinginkannya, dengan sastra orang bisa mengekspresikan apa yang ada didalam jiwanya. Kita bisa memahami kejiwaan seseorang melalui sastra dan psikologi juga bisa dilihat melalui sastra, oleh karena itu psikologi tidak lepas dari sastra demikian juga sastra tidak lepas dari psikologi. Sastra memiliki banyak bentuk karena sastra merupakan sebuah karya yang bisa menyampaikan perasaan seseorang baik melalui tulisan ataupun lisan. Dapat dilihat bahwa sebuah karya sastra diciptakan untuk menjadi sebuah hal yang dapat dinikmati, dan diharapkan memberikan dampak yang berpengaruh pada kehidupan manusia (Setiawan et al., 2024).

Menurut (Hanum, 2012) psikologi sastra adalah sebuah gambaran yang dibuat oleh imajinasi yang memposisikan gambaran estetika sebagai karya sastra. Psikologi sastra

bertujuan untuk memahami segala aspek kejiwaan yang ada didalam suatu karya sastra. Melalui sebuah proses kreatif sebuah karya sastra muncul ditangan seorang penulis yang memadukan kreatifitas berupa fakta dan fikif. Sehingga sebuah karya tak hanya identik dengan imajinatif namun berdasarkan apa yang ada di dalam masyarakat(Rahmayani et al., n.d.). Karya sastra digunakan oleh seorang penulis untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran maupun perasaannya baik berupa masalah kehidupan sendiri atau orang lain (Naziha & Hartati, 2022). Karya sastra berasal dari pengalaman batin pengarang berupa masalah atau kejadian yang menarik sehingga muncul ide yang dituangkan kedalam sebuah bentuk karya dan membuat karya sastra kuat eratannya dengan masyarakat (Ratna, 2010:12). Selain berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan gagasan, sastra juga berfungsi sebagai alat untuk menyerap berbagai gagasan dan pemikiran (Syahputra, 2024).

Menurut Ramdan, dkk. (2020) film merupakan bagian dari karya sastra yang bersifat audiovisual, karena ia mampu menghasilkan media gambar, gambar bergerak, dan bunyi yang sedemikian rupa sehingga memiliki pemaknaan naratif yang bisa dipahami oleh penonton. Film merupakan sebuah karya manusia yang menceritakan tentang kehidupan manusia itu sendiri (Imron Al-Ma & Farida Nugrahani, n.d.). Film adalah sebuah karya sastra yang menceritakan sebuah kisah yang ingin disampaikan dalam bentuk audio visual(Cahaya et al., 2024). Melalui penampilan narasi yang dijadikan sinematik, membuat film memiliki daya tarik yang sangat kuat karena hal ini dapat menampilkan nilai-nilai budaya dan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Anhar et al., 2024).

Film adalah media untuk menyampaikan pesan kepada publik melalui media cerita, dan dapat menjadi media untuk menuangkan ekspresi seni bagi para seniman dan orang-orang yang bergerak di bidang perfilman untuk menuangkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya (Rizal: 2014). Menurut Ardiansyah, dkk. (2018) film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengetahui suatu nilai-nilai yang ada didalam kehidupan masyarakat. Film tidak hanya menjadi sarana hiburan lebih dari itu film digunakan untuk mengekspresikan dan menuangkan gagasan yang ada didalam hati dan pikiran pegiat seni. Karena film menjadi wadah yang dapat menyampaikan pesan dengan audio dan visual sehingga bisa dengan mudah dicerna oleh pendengarnya, dengan film orang-orang akan dengan lebih mudah mengambil pesan yang disampaikan oleh pembuat film atau pegiat seni karena memberikan gambaran yang jelas dan kompleks.

Film dibuat untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film atau pegiat seni, biasanya pesan yang terkandung didalam sebuah film merupakan pesan-pesan yang baik dengan mengangkat beberapa unsur seperti kehidupan sosial, budaya, agama, politik

dan pendidikan. Akan tetapi tidak semua film dibuat mengandung pesan moral tersebut, karena ada beberapa film yang dibuat hanya untuk menekankan fungsinya sebagai sebuah hiburan semata, film yang dibuat sebagai hiburan umumnya bersifat lebih ringan dan sederhana sehingga penonton bisa menikmati film tersebut tanpa harus memikirkan alur atau jalan cerita yang terlalu berat.

Film bisa menjadi solusi bagi seseorang untuk bisa menyukai sebuah karya sastra, film sangat disukai oleh berbagai kalangan tidak hanya anak-anak namun juga orang tua, dikarenakan film bersifat menghibur, oleh karena itu film bisa dijadikan alat untuk menyalurkan karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang tokoh utama dalam film yang berjudul “Basma” dengan menggunakan teori Sigmund Freud untuk menganalisis kepribadian tokoh utama di dalam film. Film *Basma* adalah sebuah film asal Arab Saudi yang di sutradarai oleh Fatima AlBanawi, film *Basma* di produksi oleh Netflix dan di filmkan di Jeddah, film ini juga merupakan salah satu proyek film yang mendapatkan dukungan dari Red Sea Film Foundation.

Film ini mengisahkan tentang seorang wanita muda asal Arab Saudi yang kembali ke kampung halamannya di Jeddah setelah menempuh pendidikannya di luar negeri, film ini menceritakan tentang keluarga yang menyembunyikan kebenaran pahit dari sang anak, sekembalinya *Basma* dari luar negeri dia mendapati ayahnya mengalami gangguan mental dan telah bercerai dengan ibunya, dan cerita tersebut ditutupi oleh keluarganya agar tidak mengganggu proses belajar *Basma* selama menempuh pendidikan di luar negeri.

Pemilihan film ini dilandaskan oleh keinginan untuk mengetahui kepribadian tokoh utama menggunakan kajian psikologi sastra, penelitian ini berpatokan pada penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Pendek “*Jagat Raya*”: *Kajian Psikologi Sastra serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar*” karya Rona Romadhianti dan Resti Diah Pramesti serta “*Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film Jokowi*” karya M. Ramdan, Rochmat Tri Sudrajat dan Tamtam kamaluddin. Perbedaan penelitian ini dari penelitian tersebut adalah menggunakan film yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tatarcara tertentu yang telah diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah yang digunakan untuk melakukan sebuah penelitian dalam bidang keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode

yang bertujuan untuk menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara terperinci, metode ini digunakan untuk menganalisis dan menyajikan sebuah laporan. Menurut Arikunto (2010) penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan informasi seperti peristiwa, gejala dan kejadian sebagaimana adanya.

Dalam melakukan penelitian ini ada langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti adapun tahapan ataupun langkahnya adalah sebagai berikut: tahap awal yaitu peneliti mencari film atau objek yang menarik untuk diteliti, tahap kedua yaitu setelah film ditemukan peneliti menonton film tersebut dan mencari hal-hal yang menarik untuk diteliti, tahap ketiga setelah menonton film dan mendapatkan objek yang menarik untuk diteliti, peneliti menentukan metode yang akan digunakan untuk melakukan penelitian, tahap keempat peneliti melakukan analisis terhadap film dengan menggunakan metode yang telah ditentukan dengan cara menonton kembali film yang akan diteliti, kemudian tahap akhir peneliti membuat hasil kajian serta membuat laporan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Tokoh Basma dalam Film “Basma” Dari Aspek ID

Basma: dimana kado untuk ayah

Sulaiman: Ayahku?

Basma: bukan, ayahmu disini. Maksudku ayahku

Sulaiman: kakek? Kakek sakit, tapi dia berpura-pura tidak sakit.

Setelah percakapan tersebut Basma terlihat sedikit kaget dan langsung mencari ayahnya ke kamar yang ada di lantai dua rumahnya, namun ayahnya tidak ada disana. Karena ia tidak menemukan ayahnya di kamarnya wajahnya berubah dann tampak kekecewaan yang menyelimuti dirinya. Tindakan ini mencerminkan dorongan emosional yang tidak hanya mempertimbangkan logika, dia bertindak langsung berdasarkan perasaan khawatir dan keinginan untuk menemukan ayahnya.

Basma: ada apa? Apa ayah pindah ke kamar ibu?

Ibu: tidak sayang

Basma: aku senang jika kalian rujuk, aku putri ibu.

Ibu: bukan begitu Basma.

Basma: lalu apa? Mana ayah.

Khaled: tenang dan dengarkan.

Basma: aku tenang dan tidak ada yang bicara

Pada percakapan tersebut, terlihat Basma yang bertanya-tanya dan mencari kebenaran tentang ayahnya yang tidak lagi ada dirumah, Basma terlihat sedih kecewa, sekaligus menahan amarahnya karena tidak diberitahukan oleh keluarganya tentang kebenaran ayahnya. Hal ini mencerminkan id karena menunjukkan emosi yang sangat kuat, seperti rasa sedih, kecewa dan marah. Semua ini adalah reaksi emosional spontan yang mencerminkan dorongan dasar dari id.

Ibu: ayahmu pergi, kami berpisah dua bulan lalu, kau sibuk dengan studimu, mempersiapkan PhD-mu, jadi ibu tak ingin menganggumu, ibu mencoba menghindarinya bertahun tahun, tak bisa lagi, pilihan terbaik bagi semua orang adalah bercerai.

Basma: ibu membohongiku?

Ibu: kami cukup sedih karena tidak bisa menghadiri wisudamu, kami ingin turut gembira, bukan membuatmu cemas.

Khaled: situasinya tak tertahankan, untung kau tak disini.

Basma: kau tak tinggal disini, kenapa berkomentar?

Berdasarkan percakapan tersebut basma benar-benar kecewa dan sedikit marah kepada keluarganya yang menutupi hal tersebut, setelah mendengarkan percakapan dari ibunya dan dilanjutkan oleh khaled (kakaknya) ia tidak terima dan memarahi khaled karena ikut bersuara membela ibunya. Pada percakapan tersebut terjadi reaksi emosi yang spontan dimana basma mengekspresikan kekecewaannya dengan langsung berkata, “ibu membohongiku?”.

Basma: ibu terlalu sibuk untuk memberitahuku? Tidak ibu jangan, aku tidak meminta ibu untuk membuat pengumuman, diskusikan denganku, aku putri tunggal yang tinggal di rumah ini, itu tak terpikirkan oleh ibu? Ya. Perhatianku teralihkan.

Basma berbicara dengan panjang lebar mengungkapkan kekecewaannya seisi ruangan terdiam, lantas basma langsung meninggalkan ruangan tersebut sehabis berbicara. Percakapan tersebut mencerminkan id karena Basma langsung meluapkan kekecewaannya tanpa mempertimbangkan situasi atau kondisi lain di ruangan.

Basma: sejak kapan ibu bertukar kado dan merayakan idulfiti begini?

Samira: dia ingin tradisi keluarga baru.

Basma: bukankah seharusnya tradisinya adalah keluarga yang utuh?

Samira: kau belum berubah, Basma. Saat kesal, kau mengalami ruam.

Berdasarkan percakapan tersebut, Basma menyampaikan pendapatnya dengan rasa kesal yang menyelimuti hatinya. Terlihat dari pertanyaan dan pernyataan serta raut wajahnya yang terlihat kesal.

Basma: ayah

Ayah: halo, anak manis. Apa kabar?

Basma: aku rindu ayah

Ayah: ayah juga rindu

pada saat itu sedang ada perkumpulan keluarga merayakan idulfitri, dan ketika ayahnya basma datang, basma langsung menghampirinya dengan wajah yang terlihat senang, ia langsung menghampiri dan memeluk ayahnya.

Basma: aku mau pindah ke rumah ayah

Ibu: jangan bodoh, kau harus istirahat, kau baru tiba.

Karena kekecewaannya terhadap keluarganya, basma memilih pindah ke rumah ayahnya padahal ia baru saja tiba di jeddah, ia lebih memilih untuk menemani ayahnya daripada harus tinggal di rumah yang nyaman bersama ibunya.

Basma: kau tak suka ya?

Malik: suka, tampak cantik, kau cantik dengan gaya rambutmu dan karena donasi rambutmu, wanita yang menerima rambutmu, siapapun dia, pasti tampak cantik dengannya.

Basma: aku tersipu!

Dalam percakapan tersebut, Basma dan Malik sedang duduk berdua dan Malik memuji Basma karena kecantikan Basma dan kebaikannya yang telah mendonasikan potongan rambutnya. Basma yang tersipu tampak tertarik kepada malik, walaupun dulu mereka pernah dekat, sekembalinya Basma ke Jeddah membawa kenangan itu, Basma tampak bahagia pada scene ini karena dipuji oleh malik.

Basma: aku ular narsistik? Aku? Aku, ayah? Aku yang selalu memuji ayah. Ayah tak mengenalku, sekarang aku ular? Aku terus bilang ayah tak lemah atau sakit. Kubilang ayah tak lemah atau sakit. Tak lemah atau sakit. Aku tak mengharapkan ayah yang lebih baik.

Sepulangnya Basma ke rumah ayahnya, setelah bertemu malik di suatu acara, Basma mendapati bajunya telah berada di luar rumah dan berserakan, wajahnya yang awalnya bahagia berubah menjadi keheranan, dan langsung masuk kedalam rumah, didalam rumah basma melihat seisi rumah berantakan dan mencari ayahnya, Basma terlihat sedih dan kecewa, ia berbicara dengan ayahnya dan mulai terbawa emosi, ia marah dan sedih karena melihat tindakan dan perkataan yang disampaikan ayahnya kepadanya. Ayahnya memarahinya. Lantas Basma hanya bisa mengeluarkan kesedihannya dan mengungkapkan apa yang ia rasakan kepada ayahnya.

Basma: kalau saja ayah tau aku bicara denganmu.

Paman: dengan siapa? Saudaranya? Aku saudaranya, pamanmu, Basma. Aku tahu kau hilang arah dan bingung, aku paham, Tapi sayangnya, penyakit ayahmu Cuma memengaruhi orang pintar. Ayahmu menjadi tawanan pikiran yang tak bisa dia ubah. Pikiran yang menjauhkannya dari pekerjaan, teman, istri, bahkan keluarganya. Tak lama lagi semua orang akan meninggalkannya.

Basma: aku tak akan pergi, jika aku dikirim ke luar negeri, seperti ayah. Aku melihat foto dan membaca suratnya. Kurasa begitu cara keluarga menghadapi orang yang berbeda, atau pintar.

Paman: jika kau pintar, kau akan memahami perkataanku.

Percakapan tersebut terjadi di sebuah ruang tunggu di rumah sakit, Basma berbicara dengan pamannya dengan perasaan yang penuh kekesalan, karena perlakuan mereka terhadap ayahnya, namun pamannya memberikan penjelasan kepada Basma agar Basma mengerti situasinya, namun Basma mendengar dengan sedikit tidak menerima dan dipenuhi rasa kesal. Namun setelah pamannya menjelaskan dengan lebih lanjut Basma pun bersedih dan mulai bangkit dari kondisinya.

Kepribadian Tokoh Basma dalam Film “Basma” Dari Aspek ego

Basma: Ayah bisa berhenti? Bisa tolong berhenti? Ayah menunjukkan kalau kondisi ayah tidak baik, atau ayah tak mau membaik?

Ayah: lihat pohon itu, yang melihat kami berkelahi denganmu seperti monster, ia mau mengekspos ayah dalam kondisi terburuk ayah, pamanmu... dia virus menular. Dia menyebarkan infeksi ke mana pun. Dan putranya, bajingan yang mencoba merebut cucu ayah, mengancam ayah dengan otot-ototnya.

Basma: ayah, rumah ini suram. Semua hal disini seram. Jika ada virus dia akan disini bersama kita.

Ayah: ayah mencoba membuatmu memahami itu, bahwa virusnya ada disini, kau memindahkannya seperti boneka, untuk memuaskan egomu dan memamerkan bagaimana kau merawat ayahmu yang sakit. Tiada yang sakit selain kau. Kalian semua ular narsistik.

Dalam percakapan ini mencerminkan ego karena Basma memahami situasi dan mengajukan pertanyaan terlebih dahulu kepada ayahnya sebelum bertindak lebih lanjut.

Kepribadian Tokoh Basma dalam Film “Basma” Dari Aspek superego

Samira: Rambutmu?

Basma: Kupotong, kau suka?

Samira: cantik

Basma: kudonasikan tapi jangan beri tahu ibu.

Percakapan tersebut terjadi saat Basma baru saja sampai di rumahnya yang berada di Jeddah, wajahnya tampak bahagia karena sudah lama tidak bertemu keluarganya, dan setelah sekian tahun ia akhirnya bisa menginjakkan kakinya kembali di rumah. Basma mendonasikan rambutnya dan meminta Samira untuk tidak memberitahukannya kepada ibunya hal ini mencerminkan Basma memiliki kesadaran moral yang melibatkan kebaikan dan etika dan mencerminkan sifat superego.

Basma: halo?

Polisi: Mansour Ahmad Seif Ed-Deen?

Basma: benar

Polisi: ini polisi. Ada laporan keributan di rumah ini.

Basma: saya hanya duduk dengan ayah saya.

Polisi: ya, tapi terdengar keributan.

Basma: mungkin televisinya terlalu keras.

Polisi: alhamdulillah, semuanya terkendali? Ini pemeriksaan rutin.

Basma: semuanya terkendali.

Dalam percakapan tersebut, setelah terjadi keributan antara Basma dan ayahnya polisi mendatangi rumah mereka karena ada laporan keributan, namun saat menghadapi polisi, Basma menutupi semua keributan tadi dengan bersikap tenang dan mengatakan semuanya baik-baik saja, Basma menutupi masalah yang sedang ia hadapi bersama ayahnya dan mengatakan kalau semua baik-baik saja. dengan perasaan dan wajah yang menahan sedih Basma selesai berbicara dengan polisinya, hal ini semata-mata dilakukan Basma agar ayahnya tidak terkena masalah.

Khaled: sudah lama dia tak tampak bahagia dan normal, hind pun bilang tindakanmu mustahil.

Basma: semuanya baik, kau melihatnya.

Khaled: benar. Tapi aku takut dia tiba-tiba mengamuk

Khaled dan Basma sedang berbicara di rumahnya khaled setelah insiden dirumah ayahnya, Basma diantar ke rumah Khaled, Basma dan Khaled membicarakan ayahnya, dengan mata yang penuh harap Basma menyakinkan Khalid kalau ayahnya baik-baik saja, ia

menginginkan ayahnya kembali sembuh dari penyakit mental yang dideritanya saat ini. Wajahnya dipenuhi harapan untuk ayahnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepribadian tokoh utama dalam film “Basma” yang telah dianalisis menggunakan teori Sigmund Freud, diperoleh hasil berupa film tersebut mengandung ketiga aspek yang ada di dalam teori Sigmund Freud yaitu id, ego dan superego. Dan diperoleh hasil bahwa Basma memiliki kecenderungan pada aspek id, hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis percakapan yang mendapatkan rasio aspek 10:1:3 dengan aspek paling banyak adalah ego yaitu 10 kali ditemukan dalam proses analisis.

Sepulangnya dari luar negeri dan menerima kabar bahwa keluarganya sedang berantakan serta menerima banyak tekana berupa kondisi keluarga yang sedang tidak baik-baik saja, membuat Basma tidak bisa menerima kenyataan bahwa keadaan yang sedang ia alami sekarang haruslah diterimanya dengan lapang dada dan menyelesaikannya dengan pikiran dan hati yang tenang, Basma yang kelihatan kebingungan dan kehilangan arah ketika melihat kondisi ayahnya yang awalnya membaik dan tiba-tiba kembali memburuk membuatnya bingung atas semua hal yang menimpanya, hal ini mencerminkan bagaimana sifat id yang mempengaruhi hatinya untuk melakukan banyak hal berdasarkan perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertine, L. (2010). *Psikologi analitik dalam sastra. Dalam Teori psikologi sastra ala Sigmund Freud: Membedah karya sastra dengan teori psikologi Sigmund Freud.*
- Anhar, A., Istikomah, A., Ramadhani, E., & Zakiya, N. K. (2024). Representasi karakter utama dalam film *My Idiot Brother* 2014. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7234–7247. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2105>
- Cahaya, M., Amstel, D., Arumi, K., Bintan, E., & Rahmadiyah, I. (2024). Representasi keistimewaan memeluk Islam pada tokoh utama dalam novel dan film. *IJESPG Journal*, 2(2). <http://ijespgjournal.org>
- Hanum, D. Z. (2012). *Psikologi kesusastraan: Sebuah pengantar.* Pustaka Mandiri.
- Imron Al-Ma, A., & Nugrahani, F. (n.d.). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi.*
- Naziha, S. A., & Hartati, D. (2022). Kajian sastra bandingan cerpen *Gadis Korek Api* dengan *Cerpen Teresa*: Pendekatan psikologi sastra. *SBS*, 5(1). <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs>
- Rahmayani, W., Johari, I., & Azwar, S. (n.d.). Analisis stilistika novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. 2(2).

- Ramdan, M., et al. (2020). Representasi optimisme dalam film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang*. Dalam *MAISARAH_200740038_BAB_201.pdf*. Universitas Muhammadiyah.
- Ramdan, M., Sudrajat, R. T., & Kamaluddin, T. (2020). Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam film *Jokowi*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 549–551.
- Ratna, K. (2010). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rizal, A. (2014). Pengertian film. Dalam *Landasan teori: BAB II*. Universitas Pasundan.
- Rona, R., & Resti, D. P. (2023). Analisis kepribadian tokoh utama dalam film pendek *Jagat Raya*: Kajian psikologi sastra serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2846–2855.
- Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai moral dan konflik sosial dalam naskah drama *Kocak-Kacik* karya Arifin C. Noer: Kajian sosiologi sastra. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317–331. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.643>
- Syahputra, R., Zahara, S. F., Syafira, L., & Lubis, P. (n.d.). Analisis psikologi sastra tokoh utama dalam novel *Ruang Kaca*.
- Tan, E. S. (2018). A psychology of the film. *Palgrave Communications*, 4(82). <https://doi.org/10.1057/s41599-018-0111-y>